

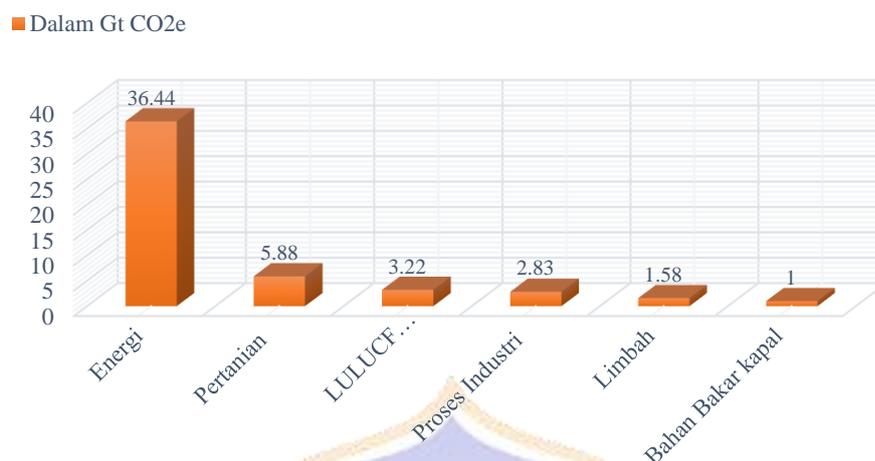
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ketika sejumlah bisnis berkembang di berbagai negara, pencemaran lingkungan menjadi isu yang semakin mendesak. Penyalahgunaan kekayaan, yang terjadi ketika sumber daya digunakan tanpa pembatasan yang tepat untuk mencapai keuntungan ekonomi yang besar, berkontribusi terhadap degradasi lingkungan (Syafurullah & Muharam, 2017). Itulah sebabnya tanggung jawab sosial perusahaan mendapat banyak perhatian saat ini. Masyarakat umum mulai menyadari bahwa aksi korporasi dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, dan hal ini menyebabkan tren tersebut. Perusahaan-perusahaan kini berada dalam pengawasan yang semakin ketat dan adanya tuntutan untuk mengungkapkan operasi mereka dalam berbagai laporan tahunan, termasuk laporan keberlanjutan, laporan CSR, dan laporan keuangan, seiring dengan semakin sadarnya masyarakat akan dampak dari tindakan-tindakan tersebut.

Sumber emisi gas rumah kaca global berdasarkan sektor



Gambar 1.1 Perusahaan penyumbang emisi gas rumah kaca

(Sumber : *CNBC INDONESIA*, 2023)

Salah satu contoh Perusahaan sebagai salah satu penyumbang gas emisi karbon yang menyebabkan pencemaran lingkungan adalah Perusahaan sektor energi. Industri energi adalah sumber utama emisi gas rumah kaca, menurut data dari Climate Watch. Industri ini bertanggung jawab atas 71,5% dari seluruh emisi, yaitu 36,44 Gt CO₂e (*CNBC INDONESIA*, 2023). Semakin banyak orang, termasuk investor dan masyarakat umum, khawatir mengenai dampak sektor ini terhadap lingkungan dan kapasitas sektor ini untuk mengungkapkan emisi karbon dan metrik kinerja lingkungan lainnya. Hal ini mempunyai implikasi terhadap kelangsungan jangka panjang sektor ini.

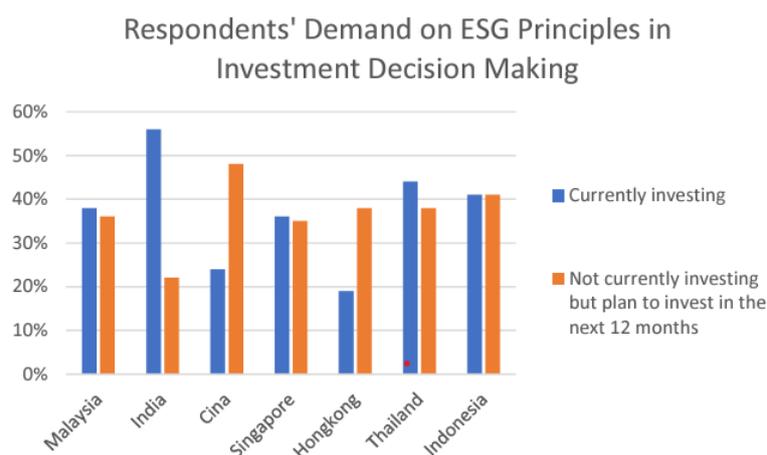
Dunia usaha menghadapi tekanan yang semakin besar untuk mengevaluasi dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka, selain dampak finansialnya, seiring dengan semakin sadarnya masyarakat akan perlunya mengatasi permasalahan lingkungan. OJK mengamanatkan agar emiten menyampaikan laporan keberlanjutan kepada publik yang merinci kinerja ekonomi, keuangan,

sosial, dan lingkungan; Hal ini merupakan bagian dari peran pemerintah sebagai regulator keuangan berkelanjutan bagi perusahaan publik. Emiten diwajibkan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan pada tahun 2019 sesuai dengan industrinya, dan pada tahun 2025, sistem tersebut telah diterapkan sepenuhnya (Septiana & Puspawati, 2022). Banyak perusahaan telah meluncurkan inisiatif pengurangan karbon untuk menunjukkan bahwa mereka sensitif dan terbuka terhadap penurunan emisi gas rumah kaca, sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan institusional dan diskusi ilmiah yang terus berlanjut (Bilal et al., 2022). Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi tentang emisi karbonnya, baik saat ini maupun di masa depan, akan lebih mudah diperhatikan oleh investor, sehingga dapat meningkatkan nilainya (Alfayerds & Setiawan, 2021). Ketika harga saham dan volume perdagangan bervariasi, ini merupakan tanda bahwa pasar bereaksi terhadap pengungkapan dan eksposur (Nurdin & Cahyandito, 2006)

Dampak bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan, serta pentingnya perlindungan lingkungan, akhir-akhir ini menjadi perhatian masyarakat umum. Dunia usaha juga harus berhati-hati terhadap lingkungan mereka karena ancaman pandemi dan pemanasan global. Dunia usaha di Indonesia, seperti semua anggota PBB, mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 melalui penerapan kebijakan ramah lingkungan dan penerbitan laporan keberlanjutan yang transparan (Toti & Johan, 2022). Untuk mencapai tujuan ini, PBB meluncurkan program bursa saham berkelanjutan untuk mendorong perusahaan publik agar mengungkapkan informasi di luar metrik keuangan dalam laporan

keberlanjutan mereka. Hal ini mencakup data yang berkaitan dengan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Laporan keberlanjutan semakin banyak diterbitkan di seluruh dunia. Dalam laporan keberlanjutan perusahaan, istilah “lingkungan, sosial, dan tata kelola” (ESG) dipakai guna mencirikan upaya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) perusahaan. Pengungkapan ESG menggunakan ukuran lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola perusahaan (G) untuk menilai tindakan. Indonesia telah mengalami dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan signifikan dalam penerapan kriteria ESG oleh komunitas korporasi. Kapasitas perusahaan untuk mengawasi tujuan jangka panjangnya bergantung pada pemahaman perusahaan mengenai hal-hal strategis jangka panjang. Popularitas investasi keberlanjutan, yang mengutamakan kepentingan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang baik, semakin meningkat dan hal ini menunjukkan pertumbuhannya. Kapasitas perusahaan untuk mengawasi tujuan jangka panjangnya bergantung pada pemahaman perusahaan mengenai hal-hal strategis jangka panjang, yang dapat dicapai dengan menerapkan praktik-praktik ESG secara efektif.



Gambar 1.2 Hasil Permintaan Responden Terhadap Investasi ESG di Asia

(Sumber : *Accenture's Asia Affluent Investor Survey, 2022*)

Generasi muda mendorong kebutuhan akan jenis investasi ini, menurut data demografi. Dibandingkan generasi sebelumnya, generasi milenial lebih mementingkan investigasi dampak perusahaan yang mengutamakan masyarakat dan lingkungan sebelum mengambil keputusan investasi (Accenture, 2022). Menurut analisis mereka, perusahaan-perusahaan yang berfokus pada LST dapat mengurangi paparan mereka terhadap risiko dalam jangka panjang, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan investasi yang menguntungkan (Hurley, 2019) sekaligus memiliki akses terhadap sumber daya alam yang berkualitas tinggi (Malik, 2022).

Akibat dampak menguntungkan terhadap pasar modal global yang disebabkan oleh fenomena meningkatnya permintaan investor terhadap aspek keberlanjutan, BEI menghimbau investor untuk memperhatikan faktor-faktor ESG selain faktor finansial. Sebab, investasi dapat memberikan dampak jangka panjang yang menguntungkan pemangku kepentingan selain pemegang saham (Almeyda & Darmansya, 2019). Namun, pengungkapan CSR saja tidak

menjamin ketahanan perusahaan dalam menghadapi tantangan baru. Oleh karena itu, perusahaan mendasarkan keputusan pembangunan berkelanjutan mereka pada kinerja LST (Almeyda & Darmansya, 2019). Tentu saja pengungkapan ESG dapat berfungsi sebagai tolok ukur yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemajuannya dalam memenuhi tujuan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Pencapaian emisi nol bersih dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030 merupakan prioritas pemerintah Indonesia, dan tindakan perusahaan mencerminkan hal tersebut.

Investor yang memprioritaskan isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) cenderung memiliki dampak lebih besar terhadap keputusan dan tindakan yang diambil perusahaan (Lestari, 2022) sehingga antusiasme investor dalam berinvestasi dapat ditingkatkan dengan memasukkan ESG ke dalam operasional perusahaan. Alasannya, investasi berkelanjutan menjadi lebih menarik bagi para pendukung investasi ketika prinsip-prinsip ESG diterapkan, karena prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk mengurangi sejumlah risiko yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan (Whitelock, 2015). Dari tahun 2018 hingga 2020, lima pasar terbesar di dunia AS, Kanada, Jepang, dan Eropa mengalami peningkatan kumulatif sebesar 15% dalam aset dana ESG, mencapai US\$35,5 triliun (Global Sustainable Investment Alliance, 2021). Terbukti dari komponen ESG yang berkembang pesat di seluruh Asia, tidak hanya di Eropa dan kawasan lainnya (Accenture, 2022) ditemukan di sejumlah negara termasuk Indonesia, Malaysia, Tiongkok, Singapura, Hong Kong, dan India hingga 70% responden telah berinvestasi di ESG atau berniat melakukannya dalam 12 bulan ke depan. Salah satu sumber daya untuk menilai kinerja ESG suatu perusahaan adalah

serangkaian standar dari GRI mengenai bagaimana perusahaan harus melaporkan isu-isu termasuk korupsi, hak asasi manusia, dan perubahan iklim (Fahreza & Inawati, 2023)

Kaitannya dengan teori pemangku kepentingan muncul dari peristiwa-peristiwa yang terjadi baru-baru ini; menurut teori ini, dunia usaha tidak boleh memprioritaskan keuntungan di atas segalanya dan harus bertindak dengan cara yang menghormati adat istiadat dan nilai-nilai masyarakat di wilayah tempat mereka menjalankan bisnis. Untuk mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan untuk semua usaha komersialnya, perusahaan mengungkapkan informasi yang luas tentang dirinya, khususnya informasi ESG, dengan harapan para pemangku kepentingan akan menganggap perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik, khususnya dalam Perusahaan sektor energi sebagai salah satu penyumbang emisi gas emisi terbesar,

Reaksi investor terlihat dari kenaikan harga saham dan volume perdagangan jika melihat berita tersebut positif. Sebaliknya, jika investor melihat berita tersebut secara negatif, mereka akan menjual lebih sedikit saham dan harga saham tersebut akan turun. Karena ini merupakan berita positif yang dapat meningkatkan reaksi investor terhadap pasar dan perusahaan, maka pengungkapan ESG dalam laporan tahunan diperlukan. Karena pengungkapan tersebut mengungkapkan keberlanjutan, profil risiko, dan reputasi perusahaan, pengungkapan ESG menarik bagi para akademisi. Dengan memberikan dasar perbandingan antara bisnis di industri atau sektor yang sama, data ini membantu pemangku kepentingan dan investor dalam mengambil keputusan yang tepat. Penelitian pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dapat

diambil dari berbagai bidang akademis. Hal ini juga dapat mempengaruhi cara orang memandang dan berinteraksi dengan perusahaan (Tsang et al., 2022). Setiap pemangku kepentingan di suatu perusahaan akan memperoleh manfaat dari transparansi LST, bukan hanya perusahaan itu sendiri. Perusahaan dapat meningkatkan nilai dan reaksi pasarnya melalui pengungkapan ESG, yang merupakan kabar baik bagi investor.

Indikator yang digunakan dalam mengetahui reaksi pasar mengenai investasi berkelanjutan terkait ESG. Guna untuk mengetahui kualitas pengungkapan dari ESG yang telah diterapkan dalam laporan berkelanjutan menggunakan standar dari GRI. Penelitian lainnya juga membahas pengaruh pengungkapan ESG terhadap *return* saham juga dilakukan oleh Salsabila (2023), Sianturi (2023), Ghairil & Raharja (2023), Aziz & Chariri (2023), Hutama & Budhidharma (2022), Suttipon & Yordudom (2022), Li et al., (2022), Syafrullah & Muharam, (2017) Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2023) menggunakan indikator ESG yang terdapat di perusahaan dengan indikator ESGj Formula untuk mendapatkan rata – rata ESG score. Sedangkan penelitian dari Aziz & Chariri (2023) menilai skor dari pengungkapan ESG menggunakan indikator PROPER RATING

Rencana tanggung jawab lingkungan suatu perusahaan mempertimbangkan potensi dampak baik dan buruk terhadap populasi internal dan eksternal yang mungkin timbul dari kinerja operasional perusahaan. Jalur komunikasi yang kuat dan terbuka antara emiten dan perusahaan sangat penting bagi emiten untuk memahami bagaimana CSR perusahaan diintegrasikan ke dalam seluruh bagian operasionalnya. Para eksekutif dapat lebih mempersiapkan masa depan

perusahaan mereka dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan melalui inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan. Memasukkan sinyal yang baik bagi investor sangat penting untuk keberhasilan rencana ini. Investor harus secara konsisten menerima berita berkualitas tinggi. Agar informasi dianggap bermanfaat, informasi tersebut harus mengubah keyakinan penerimanya dan mengarah pada perlakuan istimewa yang selaras dengan harga. Oleh karena itu, perubahan harga saham menunjukkan reaksi pasar ketika investor melihat berita tersebut dengan baik. Hasil penelitian oleh Aziz & Chariri (2023) menyatakan bahwa pengungkapan *environmental* tidak berimplikasi signifikan terhadap *Abnormal Return*, sedangkan riset Salsabila (2023) menyatakan bahwa pengungkapan *environmental* berpengaruh signifikan terhadap *Risk Adjusted Return* dan Penelitian Ghairil & Raharja (2023) menyatakan bahwa pengungkapan *environmental* berpengaruh signifikan terhadap *market reaction*

Sederhananya, tujuan dari pengungkapan sosial perusahaan adalah untuk membuat masyarakat mengetahui bagaimana sebuah perusahaan membuat perbedaan di dunia melalui kinerja sosialnya. Motivasi utama seorang manajer untuk terlibat dalam penyiaran sosial perusahaan adalah untuk memenuhi kepentingan pemilik emiten; namun, pengungkapan sosial dan bentuk-bentuk perdamaian perusahaan lainnya mungkin mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan. Untuk membangun kredibilitas dan memenangkan investor, emiten harus terlibat dalam penyiaran sosial secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Teori pemangku kepentingan memberikan penjelasan mengenai penyiaran sosial semacam ini. Sebuah perusahaan, menurut teori pemangku kepentingan, bukanlah suatu entitas independen melainkan

mempunyai dampak terhadap pemangku kepentingannya, yang meliputi orang-orang seperti investor, pemasok, karyawan, pelanggan, lembaga pemerintah, dan masyarakat (Chariri & Ghozali, 2007). Hasil penelitian oleh Sianturi (2023) menjelaskan kalau pengungkapan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap Reaksi Pasar, sedangkan penelitian dari Aziz & Chariri (2023) dan Syafrullah & Muharam, (2017) menyatakan kalau pengungkapan sosial berimplikasi signifikan terhadap *Abnormal Return*.

Untuk memfasilitasi perluasan bisnis, tata kelola LST terdiri dari serangkaian prosedur, kerangka kerja, dan sistem yang terkoordinasi (Almeyda & Darmansya, 2019). Manajemen dan pengendalian suatu perusahaan merupakan dua faktor terpenting dalam menentukan tingkat GCG. Penerapan prinsip-prinsip GCG akan meningkatkan posisi perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Syafrullah & Muharam, 2017). Hal ini disebabkan karena GCG dapat memfasilitasi pengembangan gaya kerja yang terbuka, murni, dan ahli. GCG yang lebih tinggi menampilkan bisnis yang lebih patuh, yang pada gilirannya berarti lebih banyak ruang untuk perbaikan kinerja. Sebaliknya, kurangnya GCG akan menyebabkan kurangnya kepatuhan dan buruknya kinerja organisasi (Syafrullah & Muharam, 2017). Penerapan teori pemangku kepentingan membantu memahami informasi GCG ini. Menurut teori pemangku kepentingan, sebuah bisnis tidak bisa berdiri begitu saja; ia harus mempengaruhi pemangku kepentingannya, yang mencakup lembaga pemerintah, vendor, pelanggan, pemegang saham, dan masyarakat (Chariri & Ghozali, 2007). Hasil penelitian dari Utama & Budhidharma (2022) menjelaskan kalau pengungkapan Tata Kelola tidak berimplikasi signifikan kepada *Abnormal*

Return, sedangkan riset Suttipun & Yordudom (2022) menjelaskan kalau pengungkapan Tata Kelola berimplikasi signifikan terhadap *Market Reaction*. Hal ini juga sejalan dengan riset dari Li et al., (2022) menjelaskan kalau pengungkapan tata Kelola berimplikasi signifikan kepada *Abnormal Return*

Kebaruan pada riset yakni menggunakan objek riset entitas sektor energi yang termasuk sebagai salah satu sektor Perusahaan dengan penyumbang gas emisi rumah kaca terbesar (*High Profile*) untuk melihat dengan mendorongnya penerapan ESG apakah dapat mempengaruhi reaksi pasar untuk melakukan investasi berkelanjutan. Perbedaan riset dengan riset terdahulu yakni menggunakan Entitas sektor energi, sedangkan riset terdahulu kebanyakan menggunakan Perusahaan yang berindeks ESG. Penelitian ini juga menggunakan data selama 5 tahun dari tahun 2018 dan indikator yang digunakan untuk menilai pengungkapan ESG dari Standar GRI (2016). Peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana keputusan investor untuk berinvestasi pada keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh pengungkapan operasi ESG suatu perusahaan, berdasarkan gambaran kemajuan ESG dan dampak sebenarnya terhadap pasar modal Indonesia. Penulis ingin menyelidiki implikasi indikator secara empiris sesuai dengan konteks dan kejadian yang dijelaskan. dari ESG yaitu *environmental* (E), *social* (S), dan *governance* (G) terhadap Reaksi Pasar. Maka dari itu judul yang penulis ajukan adalah “**Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* terhadap Reaksi Pasar**”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah berikut dapat dideteksi dari informasi latar belakang yang diberikan di atas:

1. Emisi gas rumah kaca paling banyak dikontribusikan oleh sektor energi, menurut Climate Watch. Masyarakat dan investor mulai menanggapi permasalahan lingkungan dengan lebih serius, termasuk perlunya pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan, serta gagasan bahwa berbagai sektor harus mengambil tanggung jawab untuk melindungi lingkungan.
2. Perusahaan dituntut publik dan pemerintah untuk lebih transparan terkait kegiatan operasionalnya melalui laporan keberlanjutan termasuk data *Environmental, Social*, serta *Governance* (ESG)
3. Penerapan terkait ESG pada sustainability report di Indonesia masih dalam tahap pengembangan
4. Adanya research gap output riset yang dilaksanakan penulis terdahulu tentang implikasi ESG disclosure terhadap Reaksi Pasar

1.3. Pembatasan Masalah

Pada riset, penulis memberi fokus riset implikasi ESG disclosure dengan variabel *Environmental, Social*, dan *governance* terhadap Reaksi Pasar dengan objek riset menggunakan entitas sektor energi. Penelitian ini hanya sebatas pengukuran ESG Disclosure score berdasarkan indikator oleh Andi Ghazali (2020) yang berdasarkan Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI (Standar GRI 2016)

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai latar belakang yang sudah dipaparkan jadi bisa ditarik untuk permasalahan penelitian yakni :

1. Apakah pengungkapan *environmental* memiliki pengaruh terhadap reaksi pasar?
2. Apakah pengungkapan *social* memiliki pengaruh terhadap reaksi pasar?
3. Apakah pengungkapan *governance* memiliki pengaruh terhadap reaksi pasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan persoalann yang dipaparkan pada riset, jadi tujuan dari riset yakni:

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengungkapan *environmental* terhadap reaksi pasar
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengungkapan *social* terhadap reaksi pasar
3. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengungkapan *governance* terhadap reaksi pasar

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berkeinginan riset ini akan menambah pengetahuan teoritis yang ada di bidang akuntansi dan ekonomi dengan menyoroti topik-topik utama dalam teori pemangku kepentingan dan bidang terkait lainnya. Selain itu, penelitian ini diinginkan bisa menghasilkan implikasi positif di bidang

akuntansi, khususnya di bidang akuntansi karbon dan akuntansi sosial dan lingkungan. Hal ini juga akan membantu menetapkan keandalan variabel yang mempengaruhi reaksi pasar.

2. Manfaat Praktis

Data yang dikumpulkan dari riset bisa bermanfaat untuk investor dan dunia usaha dalam mengambil keputusan kebijakan, khususnya terkait dengan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

